

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Dindha Amelia (2020) pada kehidupan bermasyarakat, biasanya perempuan diselaraskan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga, sedangkan laki-laki dengan pekerjaan di ranah publik. Sejak dahulu kedua gender telah dibentuk sesuai dengan perannya masing-masing, yaitu perempuan yang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami, sedangkan laki-laki dibentuk untuk mencari nafkah untuk keluarga. Menurut Mayangsari & Amalia (2019) pada era sekarang dimana perekonomian melonjak tinggi dan kebutuhan sehari-hari yang semakin banyak, sehingga membuat istri harus ikut membantu bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari. Berikut lampiran yang dikatakan oleh SS (28 tahun) mengenai alasan dia bekerja sampai sekarang.

“iya saya bekerja untuk mencari penghasilan tambahan buat kebutuhan rumah tangga. Apalagi mengingat kebutuhan sehari-hari yang semakin tinggi, mulai dari keperluan dapur, menabung untuk masa depan, dan biaya lainnya yang tidak bisa di hindari dan juga berharap bisa meringankan beban suami”.

Hal serupa juga dikatakan subjek A (30 tahun):

“Alasan saya bekerja sampai sekarang itu untuk membantu suami mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, makanya tetap bertahan kerja sampai dengan sekarang”.

Begitu pula yang dikatakan oleh subjek RTU (28 tahun):

“Awalnya saya bekerja karena ingin mengembangkan ilmu yang saya punya, terus ditambah sekarang kebutuhan sehari-hari semakin tinggi”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek mengenai alasannya bekerja sampai sekarang yaitu untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga untuk mengembangkan ilmunya.

Menurut Wakirin (2017) seorang perempuan yang bekerja disebut juga sebagai wanita karir. Dimana seorang wanita yang melakukan pekerjaannya diluar rumah atau ranah publik dalam bidang yang ia kerjakan. Perempuan bekerja merupakan seorang wanita yang telah melakukan satu atau lebih pekerjaan cukup lama, menyukai, dan melakukan pekerjaan yang sama terus menerus. Hal itu yang membuat beberapa wanita yang bekerja pada masa kini dan menjadikan dirinya berperan ganda untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Selain itu dia juga harus mengurus anak serta memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus menjadi seorang ibu rumah tangga.

Oleh karena itu dalam meniti karier, ibu yang bekerja mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibandingkan dengan kaum laki-laki. Pada kenyataannya cukup banyak ibu bekerja yang tidak cukup mampu mengatasi hambatan itu, sekalipun mereka mempunyai kemampuan teknis yang cukup tinggi. Apabila tidak pandai-pandai menyeimbangkan peran ganda tersebut, kemungkinan besar stres yang dialami akan meningkat. Pada ibu yang bekerja, umumnya stres dapat disebabkan karena seorang ibu merasa kekurangan waktu untuk suarni, anak-anak, bahkan untuk dirinya sendiri. Setengah hari di luar rumah untuk menyelesaikan tugas-tugas kantor dan kembali ke rumah bukan berarti pekerjaan sudah selesai, masih ada tugas-tugas rumah yang menunggu, yaitu urusan rumah tangga, suami, dan anak-anak yang juga membutuhkan perhatian, merasa dituntut sempurna. Ibu bekerja juga sering merasa tertekan karena merasa dituntut untuk melakukan segala sesuatunya dengan baik. Perempuan yang mbekerja harus membagi diri di berbagai tempat dengan tepat,

baik, dan teratur, serta dituntut menjadi istri dan ibu yang baik di rumah, karyawan yang baik di kantor, menantu yang ideal, dan banyak lagi. Oleh karena itu ibu yang bekerja harus dapat mengatur waktu agar tepat waktu sampai di tempat kerja sekaligus mengantar anak-anak ke sekolah, belum lagi tumpukan pekerjaan yang tak kunjung selesai atau khawatir memikirkan anak-anak dan masa depan keluarga (Sundari, 1993).

Keterlibatan wanita yang sudah tampak membawa dampak terhadap peran wanita dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Wolfman, 1989).

Motivasi untuk bekerja dengan mendapat penghasilan khususnya untuk wanita golongan menengah tidak lagi hanya untuk ikut memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri (Ihromi, 2013).

Fenomena dari penelitian Swarahima (2021) masalah perempuan bekerja nampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan istri di rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Anggapan negatif (*stereotype*) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya suami berperan sebagai yang pencari nafkah, dan pemimpin yang penuh kasih, sedangkan istri menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hanya, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah. Walaupun sering kali jika seorang laki-laki atau

suami ditanya maka akan muncul jawaban “Seandainya gaji saya cukup, saya lebih suka isteri saya di rumah merawat anak-anak”.

Menurut Ermawati (2016) masyarakat juga beranggapan bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga tidak mampu memberikan dalam hal nilai tambah pada peran domestik menjadi seorang wanita yang bekerja. Peran seorang istri serta menjadi ibu rumah tangga yang menyanggah status menjadi seorang istri yang bekerja mempunyai tanggung jawab yang ganda sebagai ibu dalam mendidik anak dalam keluarga terutama dalam hal spiritual anak, lantaran seorang bapak dan ibu merupakan orangtua si anak yang akan menjadi pendidik atau madrasah yang paling utama dalam lingkup keluarga, perihal penting yang utama bahwasannya menjadi orang tua memberi pertanggung jawaban terhadap perkembangan fisik dan juga psikis kepada anak. Sepasang suami istri harus di dasari dengan saling mencintai dan kasih sayang dalam ikatan suci yaitu jalinan pernikahan. Suami ialah seseorang yang memiliki kewajiban dalam mencintai serta menafkahi kepada istrinya, begitu juga dengan seorang istri memiliki kewajiban dalam cinta kasih serta mendampingi suami dengan penuh kesabaran.

Fenomena selanjutnya berdasarkan keterangan tertulis dari Fitriana (Okezone.com, 2017), bekerjanya istri dapat membantu perekonomian keluarga dan dapat meringankan beban suami dalam menghadapi stabilitas perekonomian keluarga. Akan tetapi karena jam bekerja istri lebih panjang dari jam kerja pada umumnya maka lama-kelamaan mempengaruhi kuantitas dengan suami dan anak anaknya. Sehingga istri yang bekerja perlu mencapai keseimbangan antara kehidupannya dan pekerjaannya. Fakta ini sesuai dengan yang dirasakan juga oleh subjek SS (28 tahun).

“karena jam kerja yang panjang, sampai sekarang pun saya masih sulit untuk membagi waktu, sehingga waktu pertemuan bersama keluarga sangat terbatas jamnya”.

Begitu pula yang dirasakan oleh subjek A (30 tahun):

“Problemnya istri bekerja sebenarnya capek dan lelah juga karena double fungsi urusin pekerjaan di tempat kerja dan juga mengurus keluarga, tapi iya itu gimana lagi jika melihat lagi kebutuhan hidup yang sekarang super tinggi mau tidak mau ya harus tetap bertahan kerja demi masa depan anak, di sisi lain juga kasihan terhadap anak yang selalu ditinggal ketika saya sedang bekerja yang seharusnya saya kasih full perhatian dan kasih sayang”.

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek RTU (28 tahun):

“waktu untuk mengurus anak lebih sedikit di hari kerja, karena ditinggal kerja selama 8 jam bertemu dengan anak sore dan malam sudah waktunya tidur”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga subjek, dinamika psikologis perempuan bekerja adalah masih sulit untuk membagi waktu, berkurangnya waktu untuk anak sehingga merasa bersalah karena tidak bisa memberikan perhatian secara full kepada anaknya.

Namun untuk meminimalisir timbulnya konflik maka sebagai istri harus dapat meyakinkan dan membuktikan bahwa walaupun jam bekerjanya panjang tetapi masih dapat membagi waktu dengan suami dan anak-anak, dan kewajiban sebagai istri dan ibu dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini juga dikatakan oleh subjek SS (28 tahun) bagaimana upaya dia dalam mengatur waktu antara bekerja dan bersama keluarga.

“Biasanya saya menentukan batasan dan prioritas, mengatur waktu seoptimal mungkin, seperti mendedikasikan hari libur sabtu-minggu untuk anak dan keluarga. Serta tetap menjaga

komunikasi dengan suami dan juga anak. Nah pengertian suami dibutuhin disini seperti membackup kalau saya butuh bantuan”.

Begitu pula yang dituturkan oleh subjek A (30 tahun):

“Selalu dinikmati dengan ikhlas dan dijalankan, dan juga untuk mengatasi kurangnya waktu lebih yang sudah tersita buat bekerja, setiap weekend saya selalu mengajak anak buat berkumpul bersama keluarga, mengajak jalan-jalan atau makan di luar menggunakan waktu bersama sebaik mungkin, supaya anak bisa senang.

Hal ini juga dikatakan oleh subjek RTU (28 tahun) mengenai cara mengatur waktu antara bekerja dan bersama keluarga.

“Biasanya saya memanfaatkan hari libur untuk menghabiskan waktu bersama anak dan keluarga”.

Hasil hasil wawancara diatas, ketiga subjek mengungkapkan upaya mereka dalam membagi waktu antara bekerja dan bersama keluarga dengan cara memanfaatkan waktu weekend bersama keluarga dan juga mengerjakan sesuatu sesuai dengan prioritasnya.

Bagi wanita yang belum berkeluarga, hal ini mungkin bukan menjadi suatu permasalahan yang besar, namun untuk pekerja wanita yang sudah menikah dan juga sudah memiliki anak, keadaan ini tentu membuat perempuan yang bekerja memiliki peran ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja.

Hasil penelitian Nova & Ispriyanti (2012) yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak menghadapi permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor internal, baik yang timbul dari dalam diri pribadinya, terutama berkaitan dengan peran gandanya dan faktor eksternal yang berkaitan dengan keluarga, suami, anak, serta masalah pekerjaan.

Menurut Akbar (2017) Istri yang bekerja memiliki sumber stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang memilih untuk tidak bekerja, yaitu sumber stres dari kehidupan rumah tangga dan juga tempat kerja. Kondisi ini membuat istri yang bekerja lebih rentan mengalami stres dibandingkan dengan istri yang memilih untuk tidak bekerja. Kondisi pekerjaan dan sumber stres yang lebih banyak menyebabkan keadaan ini berpotensi mengganggu pikiran dan kondisi mental seorang wanita ketika bekerja. Apabila seorang wanita yang bekerja tidak memiliki kemampuan untuk menempatkan perannya maka dampak negatif yang terjadi yaitu timbulnya stres dalam bekerja. Ketika menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya terdapat gangguan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri wanita tersebut, misalnya wanita itu merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja, tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak serta situasi kerja yang kurang menyenangkan. Keadaan ini akan mengganggu pikiran dan mental karyawan wanita ketika bekerja. Sehingga dukungan keluarga dan motivasi dapat berpengaruh bagi perempuan yang menjalani peran ganda untuk meminimalisir tingkat stres sebagai Wanita karir dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menemukan suatu fenomena yang unik untuk digali secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Dinamika Psikologis Pada Perempuan Yang Bekerja”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana dinamika psikologis pada perempuan yang bekerja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pada perempuan yang bekerja.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi keluarga khususnya terkait dinamika psikologis pada perempuan yang bekerja

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai dinamika psikologis pada perempuan yang bekerja
- b. Bagi penelitian selanjutnya sebagai acuan untuk dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.
- c. Bagi perempuan yang bekerja sebagai bahan pemahaman bagaimana dinamika psikologis pada perempuan yang bekerja

1.5 Keaslian Penelitian

Pada penelitian Zakkiyah (2022) yang berjudul Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Karyawan PT. ECCO Indonesia Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri karyawan PT. ECCO Indonesia Sidoarjo. Pada hasil penelitian ini menunjukkan upaya suami istri pada karyawan pabrik PT. ECCO Indonesia Sidoarjo yaitu saling menjaga komunikasi antar pasangan, keyakinan (agama), selalu sabar dan menerima apa adanya, adanya keterbukaan dan kepercayaan antar pasangan, saling pengertian, dan adanya kerjasama dengan pasangan, ekonomi keluarga, saling memaafkan antar pasangan. Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan kendala-kendala pasangan suami istri karyawan PT. ECCO Indonesia dalam membentuk keluarga sakinah yaitu mengasuh anak dan waktu bersama keluarga (*family time*)

Pada penelitian Putri & Gutama (2018) yang berjudul Strategi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Wanita Karir (Studi kasus wanita karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan subjek pada penelitian ini adalah perempuan yang memiliki peran ganda khususnya perempuan yang bekerja di sektor publik yang ada di Desa Pucangan. Pada hasil penelitian ini terdapat dampak dari istri yang bekerja di sektor publik adalah kurangnya waktu bersama keluarga, rasa kelelahan ketika menjalankan kedua peran tersebut, dan minimnya pengawasan kepada anak sehingga menimbulkan rasa khawatir ketika sedang bekerja. Pada hasil penelitian ini juga terdapat strategi untuk menjaga keharmonisan keluarga, yang pertama adalah komitmen yang didapat dari kesepakatan antara suami dan istri, kedua adalah komunikasi yang baik antara suami, istri dan anak, adanya *quality time* bersama keluarga, misalnya dengan memanfaatkan waktu luang untuk liburan atau sekedar makan bersama, dan juga adanya dukungan suami.

Pada penelitian Kehati & Hidayah (2018) yang berjudul Strategi Pada Peran Ganda Dosen Wanita Universitas Negeri Yogyakarta dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan subjek pada penelitian ini adalah dosen wanita di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada hasil penelitian ini terdapat strategi dosen wanita dalam mempertahankan keharmonisan keluarga yaitu dengan cara pembagian tugas antara suami dan istri, menciptakan kehidupan yang religius, mengalokasikan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, saling menghargai antar anggota keluarga, menyelesaikan masalah dengan baik, dan menciptakan hubungan yang erat antar anggota keluarga.

Pada penelitian Djunaedi (2018) yang berjudul Peran Ganda dalam Keharmonisan Keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan subjek pada penelitian ini adalah wanita yang memiliki peran ganda yaitu bekerja dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Pada hasil penelitian ini terdapat faktor penyebab perempuan melakukan peran ganda yaitu untuk membantu suami menambah penghasilan dalam rumah tangga, aktualisasi diri (meniti karir yang lebih baik) dan juga pada hasil penelitian ini terdapat upaya yang dilakukan agar rumah tangga harmonis yaitu menghormati

suami dalam keadaan apapun, terbuka dalam hal komunikasi, mencurahkan kasih sayang kepada suami dan anak-anaknya.

